



Perlindungan Diri: Pendidikan Seks Melalui Buku Pop-up Untuk Anak Usia Dini

**Dina Amalia¹, Siti Rahmaniah Putri², Siti Naila Fauzia³, Israwati⁴,
Gracia Mandira⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Syiah Kuala

Jl. Tgk. Hasan Krueng Kalee, Darussalam - Banda Aceh

^{a)}E-mail : dina_amalia@ushk.ac.id

Abstrak: Pendidikan seks dapat diperkenalkan pada anak usia dini dengan memanfaatkan media pembelajaran menggunakan buku *pop-up*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa buku *pop-up* yang memuat tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan lembar angket validasi untuk memperoleh penilaian ahli dari ahli media dan ahli materi. Hasil validasi buku *pop-up* pada ahli media memperoleh skor akhir sebesar 98% dengan kategori sangat layak, dan validasi ahli materi memperoleh skor akhir sebesar 95% dengan kategori sangat layak. Berdasarkan hasil validasi ahli media dan ahli materi dapat disimpulkan bahwa media buku *pop-up* yang dikembangkan sangat layak untuk dijadikan sebagai media pembelajaran dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Pendidikan Seks, Buku *Pop-up*

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun (Pasal 28 UU Sisdiknas No. 20/2003 ayat 1). Pada usia ini anak harus mendapatkan pengawasan dari orang dewasa di sekelilingnya, baik dirumah maupun diluar rumah, karena merupakan makhluk lemah yang belum mampu melindungi diri sendiri.

Sedari dini anak memerlukan pengawasan, perhatian dan terutama perlindungan. Perlindungan terhadap anak sangat diperlukan karena usia anak merupakan usia yang rentan terhadap pelanggaran hak, salah satunya adalah kekerasan seksual terhadap anak (Agustina, 2018:151). Perlindungan anak mengupayakan agar setiap hak anak tidak dirugikan, dan menjamin bahwa anak-anak akan menerima apa yang mereka butuhkan agar mereka dapat bertahan hidup, berkembang dan tumbuh (Fitriani, 2016:251), akan tetapi pada kenyataanya masih banyak anak-anak yang menjadi sasaran kejahatan orang



dewasa, salah satunya adalah kekerasan seks pada anak. Hal ini dapat dilihat dari data Kemen PPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia), jumlah kekerasan terhadap anak pada tahun 2021 sebanyak 9.428 kasus, diantaranya kekerasan fisik 2.274 kasus, psikis 2.332 kasus, seksual 5.628 kasus, eksploitasi anak 165 kasus, tindak pidana perdagangan orang (TPPO) 256 kasus, penelantaran 562 kasus dan kekerasan lainnya 1.270 kasus, dan yang terbaru yang terjadi pada tahun 2022 tercatat kasus kekerasan terhadap anak mencapai 9.588 jumlah itu mengalami kenaikan yang sangat tinggi dari tahun sebelumnya (CNN Indonesia,2023). Noviana (2015:16) mengatakan, “Kekerasan seksual terhadap anak adalah ketika seseorang memanfaatkan anak untuk kesenangan atau kepuasan seksual. Dalam hal ini pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam memberikan pelayanan perlindungan termasuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini.

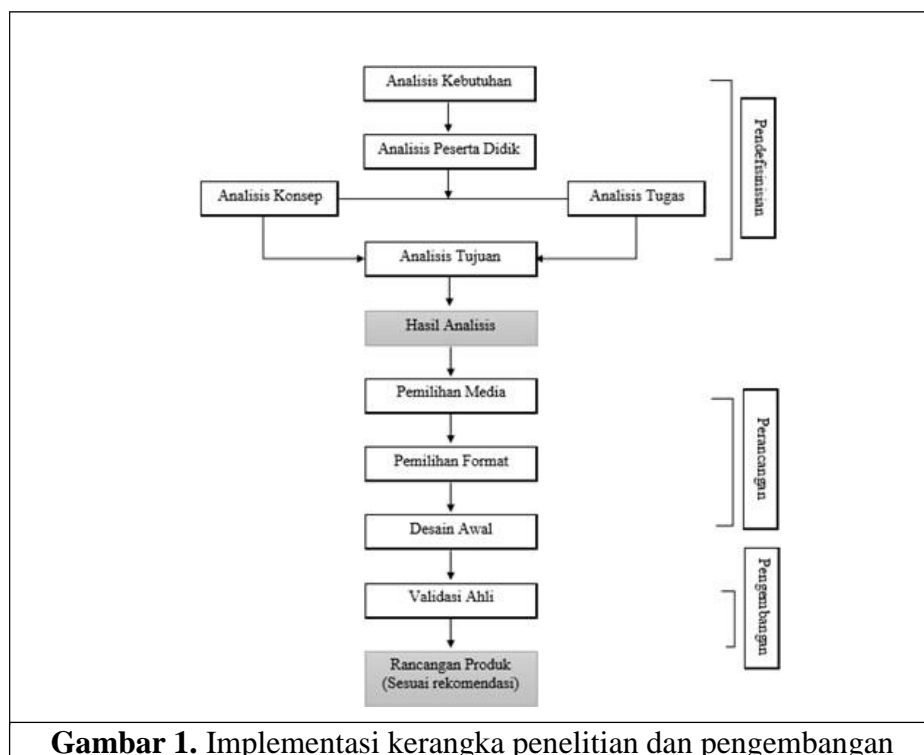
Montessori (Sujiono, 2013:107) mengatakan bahwa “Anak usia dini senang sekali belajar, selalu ingin tahu dan mencoba”. Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksualitas. Dalam hal ini perlu diberikannya pengetahuan mengenai pendidikan seks sejak usia dini. Supaya anak dapat memiliki pemahaman yang baik dan mampu melindungi dirinya sendiri jika anak berada dalam situasi yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual. Fahmi (2016:33) mengartikan pendidikan seks pada anak usia dini adalah upaya sadar dan terencana untuk menjadikan anak sehat jasmani dan rohani (laki-laki menjadi laki-laki sebagai laki-laki normal dan perempuan menjadi perempuan sebagai perempuan normal), memahami hal-hal yang berhubungan dengan organ reproduksi dan mampu menjaga dan merawat dirinya, mampu melindungi diri dari segala bentuk pelecehan seksual.

Pendidikan seks dapat diberikan pada anak usia dini dengan memanfaatkan penggunaan media yang menarik dalam pembelajaran. Sehingga dibuatnya satu media pembelajaran yang menarik bagi anak yaitu buku *pop-up*. Buku *pop-up* merupakan sebuah buku yang memiliki unsur 3 dimensi serta dapat bergerak ketika halamannya dibuka, di samping itu, buku *pop-up* memiliki tampilan gambar yang indah dan dapat ditegakkan. Asiyah (2012:84) menyatakan bahwa, “Media buku *pop-up* merupakan salah satu alternatif media pembelajaran anak dengan potensi yang dimilikinya dapat menarik perhatian anak. Menampilkan suatu bentuk tiga dimensi dan bersifat interaktif dapat memberikan materi pendidikan pada anak dengan cara yang berbeda”.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian *Research and Development (R&D)* atau disebut juga dengan penelitian dan pengembangan. R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan rancangan produk, mengembangkan dan menciptakan produk baru serta menguji keefektifan suatu produk (Sugiyono, 2017:26). R&D merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan.

Thiagarajan dkk. (1974:5) merumuskan model dasar pengembangan 4D (Four D) yang terdiri dari 4 tahap yaitu, tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*) dan tahap penyebaran (*disseminate*) yang menjadi acuan dalam penelitian ini untuk mengembangkan media pembelajaran. Adapun produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah suatu media pembelajaran berupa buku *pop-up* yang memudahkan anak usia dini dalam mengetahui cara melindungi diri melalui pendidikan seks.



Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan lembar angket validasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dari para ahli (validator) yang terdiri



dari ahli media dan ahli materi pelajaran.

Subjek pada penelitian ini adalah anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di TK IT Mon Kuta, Desa Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini berkaitan dengan data pelaksanaan penelitian pengembangan (R&D) yang telah dilakukan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di TK IT Mon Kuta, Banda Aceh, diperoleh hasil bahwa di sekolah tersebut penggunaan media dalam pembelajaran tentang pendidikan seks anak, khususnya tentang perlindungan diri anak usia dini masih menggunakan media pembelajaran yang sederhana. Media yang digunakan terbatas pada media-media visual seperti media gambar dengan penjelasan materi yang masih terbatas.

Media buku pop-up yang dikembangkan dalam penelitian ini didesain khusus dalam bentuk media pembelajaran sebagai upaya mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini yang berusia 5-6 tahun dengan tampilan interaktif dan kegiatan yang menarik. Media ini terbuat dari bahan kertas, lem, karton, dan perekat, berbentuk sebuah buku yang dirancang dengan ukuran 21 cm x 21 cm. Buku pop-up ini berisi pembahasan tentang pendidikan seks bagi anak usia dini, dimana setiap halamannya membahas materi yang berbeda dengan tampilan-tampilan pop-up yang menarik seperti gambar yang dapat berdiri tegak ketika halaman buku dibuka, bagian yang bisa dibuka dan ditutup, bagian yang bisa ditarik, serta kartu-kartu yang dapat dimainkan oleh anak. Selain itu, agar anak dapat lebih aktif dan stimulasi yang diberikan lebih optimal, buku ini juga dilengkapi dengan aktivitas tambahan yakni berupa aktivitas memasang dan mencocokkan kartu serta menempel pakaian pada gambar yang tersedia.

Penelitian ini telah menghasilkan perancangan produk media pembelajaran buku *pop-up* pendidikan seks untuk anak usia dini yang berguna untuk meningkatkan pemahaman tentang perlindungan anak itu sendiri agar terhindar dari kekerasan seksual. Media buku *pop-up* berisi materi tentang pendidikan seks untuk anak usia dini yang terdiri dari 5 hal yaitu bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan dilihat sembarangan oleh orang lain, orang yang boleh melihat dan menyentuh tubuh anak, bahan yang menjaga dari hal yang tidak diketahui dan apa yang harus dilakukan bila berada dalam situasi yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual, materi tentang orang-orang yang dapat dipercaya menceritakan permasalahannya serta pembahasan penggunaan pakaian yang sopan saat berada di luar rumah. Setiap materi tersebut ditunjukkan dengan tampilan menarik dan menyenangkan untuk anak-anak dengan efek *pop-up* di setiap halamannya, serta bagian kertas yang dapat ditarik dan dibuka tutup oleh anak-anak. sebagaimana

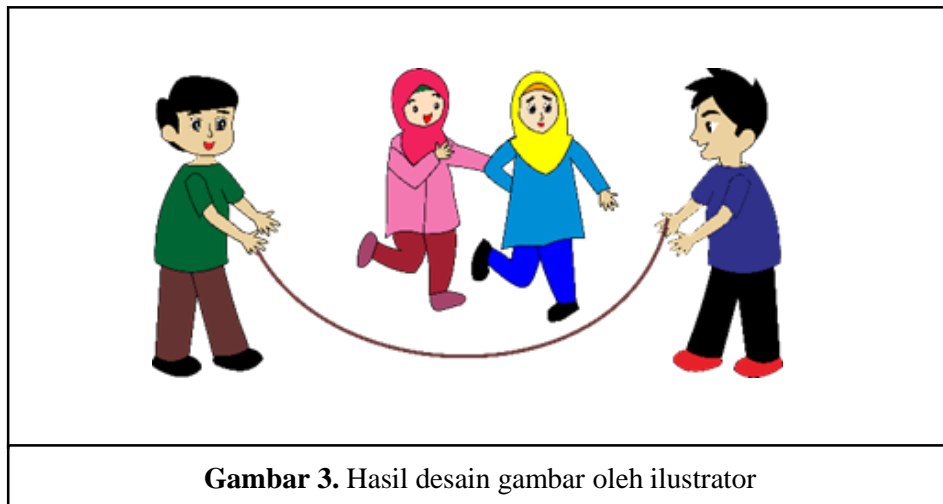


Handayani (2008:30-31) menyatakan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini dapat diberikan melalui beberapa cara, diantaranya dengan melakukan diskusi bersama anak tentang nama dan fungsi anggota tubuh, melakukan sosialisasi tentang bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain serta mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya. Selain itu, mengenalkan pendidikan seks juga dapat dilakukan oleh guru dengan cara bernyanyi, bercerita, ataupun mendongeng dan guru juga dapat mengenalkannya melalui poster, video, bahan atau materi pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan seks.

Langkah awal yang dilakukan dalam pengembangan produk ini dimulai dari tahap pendefinisian (*define*) dengan melakukan beberapa kegiatan analisis, yakni menganalisis kebutuhan, peserta didik, konsep, tugas dan melakukan analisis tujuan. Kemudian dilanjutkan dengan tahap perancangan (*design*) yang dimulai dengan pemilihan media, dilakukan dengan mengidentifikasi media yang sesuai dengan hasil analisis pada tahap pendefinisian. Setelah itu dilakukan pemilihan format, langkah ini dilakukan dengan mengidentifikasi format media yang telah ada sebelumnya dan menyesuaikan format yang akan digunakan pada produk yang dikembangkan. Terakhir, pada tahap perancangan ini dilakukan desain awal dengan merancang media yang akan dikembangkan. Proses perancangan dimulai dengan menentukan konsep desain buku pop-up, membuat sketsa gambar untuk selanjutnya didesain oleh ilustrator dengan menggunakan aplikasi CorelDraw X7. Hasil gambar yang didesain oleh ilustrator kemudian dicetak di percetakan dengan menggunakan kertas art carton 260 gsm yang berukuran A3. Setelah dicetak selanjutnya dilakukan proses pemotongan, perekatan dan dijilid hingga berbentuk sebuah buku.



Gambar 2 menunjukkan sketsa awal yang digambar secara manual.



Gambar 3 menunjukkan hasil desain gambar oleh ilustrator dengan menggunakan aplikasi CorelDraw X7.



Gambar 4. Hasil *Pop-up* lembaran materi

Gambar 4 menunjukkan hasil *pop-up* lembaran materi

Dengan demikian, hasil penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan tersedianya media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seks, khususnya pendidikan tentang perlindungan diri supaya anak memiliki pemahaman dan keterampilan untuk melindungi diri dari kekerasan seksual. Sebagaimana Mukti (2016:97) menyatakan bahwa pemberian pendidikan seks pada anak sejak usia dini sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya preventif dalam menghindari anak dari bahaya penyimpangan dan kekerasan seksual.

4. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan rancangan produk buku *pop-up* sebagai media pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini. Pengembangan rancangan produk ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu tahap pendefinisian, perancangan dan tahap pengembangan. Buku *pop-up* yang dikembangkan secara umum dinyatakan sangat layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam mengenalkan tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian dari ahli media yang memperoleh skor akhir sebesar 98% dengan kategori “sangat layak”, serta penilaian dari ahli materi memperoleh skor sebesar 95% dengan kategori yang sama, yaitu “sangat layak”. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa media buku *pop-up* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini.



Media pembelajaran buku *pop-up* pendidikan seks yang dikembangkan ini memiliki beberapa kelebihan yaitu menarik dan interaktif bagi anak, menjadi solusi bagi orangtua dan guru sebagai sarana untuk mengenalkan pendidikan seks anak, terbuat dari bahan yang aman dan tidak berbahaya bagi anak, dan dapat digunakan jangka waktu lama, bersifat multiguna, dapat digunakan secara individu maupun kelompok.

5. Daftar Rujukan

- Asiyah, Nur., Muhammad Fauzi. (2012). Perancangan Buku Pop-up Sebagai Media Pendidikan di Organisasi WWF-Indonesia. *Jurnal Inosains*. 7(2), 80-86.
- Agustina, Peni Wahyu., Asri Kusumaning Ratri. (2018). Analisis Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. 3(2), 57-66.
- Fitriani, Rini. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Ha-Hak Anak. *Jurnal Hukum*. 2(2), 250-258.
- Handayani, Alva & Aam Amiruddin. 2008. *Anak Anda Bertanya Seks? : Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Mukti, Ali. 2016. Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Harkat*. 12 (2), 90-98. ISSN: 1412-2324.
- , 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BP. Panca Usaha.
- Sujiono., Yuliana Nuraini. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Thiagarajan, S dkk. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Indiana: Leadership Training Institute/ Special Education, University of Minnesota.